PENDAMPINGAN KONTEN KREATIF DAKWAH DIGITAL DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM LAMPUNG TIMUR

Anton Widodo[1]✉, Agam Anantama[2], Siroy Kurniawan[3], Mia Nurislamiah[4]

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung[1,2,3]
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon[4]

antonwidodo@metrouniv.ac.id[1], agamanantama@metrouniv.ac.id[2],
siroykurniawan@metrouniv.ac.id[3], mia.elfauzi080214@gmail.com[4]

Received: 2025-10-26; Accepted: 2025-11-15; Published: 2025-12-25

Abstract : The development of digital technology has brought significant changes to communication patterns in society, including the practice of Islamic da'wah. Da'wah, which was traditionally delivered through conventional face-to-face methods, has gradually transformed into digital da'wah that utilizes internet-based media and creative content. Islamic boarding schools (pondok pesantren) as Islamic educational institutions play a strategic role in responding to this transformation, particularly in preparing students (santri) to actively participate in da'wah activities that are adaptive to the digital era. This study aims to conceptually examine the mentoring of creative digital da'wah content at Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, East Lampung, as an effort to strengthen Islamic da'wah in the digital age. The research employs a qualitative approach using a library research method by reviewing and analyzing relevant academic literature, including scholarly journal articles, reference books, and official publications related to digital da'wah, creative content, digital literacy, and the role of Islamic boarding schools. The findings indicate that mentoring creative digital da'wah content plays an important role in enhancing students' digital literacy, creativity, and awareness of ethical media practices. Furthermore, such mentoring contributes to strengthening the institutional capacity of Islamic boarding schools as centers of moderate, contextual, and sustainable digital da'wah. Therefore, mentoring creative digital da'wah content can be regarded as a relevant strategy for developing pesantren-based Islamic da'wah in the contemporary digital era.

Keywords: *Mentoring, Creative Content, Digital Da'Wah, Islamic Boarding School*

Copyright © 2025, Author.
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

DOI: https://doi.org/10.47453/

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kemajemukan sosial, budaya, dan agama yang tinggi, sekaligus sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data Global Religious Futures, jumlah penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam pada tahun 2020 mencapai sekitar 229,62 juta jiwa atau setara dengan 87 persen dari total populasi nasional. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam perkembangan dan dinamika peradaban Islam global. Dalam konteks tersebut, dakwah memiliki peran sentral sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang bersifat universal, moderat, dan rahmatan lil ‘alamin kepada seluruh lapisan masyarakat (Walidah, 2017).

Dakwah dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ceramah keagamaan, melainkan sebagai proses ajakan dan pembinaan yang berkelanjutan agar umat manusia menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadis. Dakwah bersifat fleksibel karena dapat dilakukan oleh siapa pun, kapan pun, dan melalui berbagai medium yang relevan dengan perkembangan zaman. Seiring dengan perubahan sosial yang semakin kompleks, dakwah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat, khususnya dalam menghadapi karakter generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi (Muhaemin, 2017).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Digitalisasi telah memangkas batas ruang dan waktu, sehingga aktivitas manusia semakin bergantung pada media digital dan jaringan internet. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas jejaring sosial. Namun di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama bagi generasi muda, seperti menurunnya minat belajar, melemahnya interaksi sosial langsung, serta rendahnya sensitivitas terhadap lingkungan sekitar (Yuhandra, 2019).

Fenomena maraknya konten digital yang tidak edukatif, seperti konten hiburan berlebihan, ujaran tidak pantas, dan informasi menyesatkan, turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai keislaman. Konten-konten tersebut sering kali dikonsumsi secara masif dan dianggap sebagai hal yang lumrah, sehingga berpotensi membentuk perilaku dan pola pikir yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi para da’i dan lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan alternatif dakwah yang lebih relevan, menarik, dan mampu bersaing di ruang digital (Musthofa, 2016).

Dalam konteks inilah, dakwah digital hadir sebagai bentuk transformasi dakwah yang memanfaatkan media digital sebagai sarana utama penyampaian pesan keagamaan. Dakwah digital memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan melalui berbagai format kreatif seperti video pendek, film pendek, poster digital, dan konten audiovisual lainnya yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Penelitian Litbang dan Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa dakwah melalui media digital telah menjadi tren baru dan bahkan menjadi kebutuhan utama, terutama sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang mendorong hampir seluruh aktivitas sosial dilakukan secara daring (Muhammad Abror, 2021).

Generasi muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z, merupakan kelompok yang paling akrab dengan teknologi digital. Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan penggunaan gawai dan media sosial.

Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang konvensional cenderung kurang efektif jika tidak diimbangi dengan pemanfaatan media digital yang kreatif dan komunikatif. Dakwah digital yang dikemas secara visual dan singkat, namun bermakna, dinilai lebih mudah diterima dan dipahami oleh generasi muda dibandingkan metode dakwah tradisional yang bersifat satu arah (Mardiana, 2020).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak, berilmu, dan berdaya saing. Namun demikian, tidak semua pesantren memiliki kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola media digital sebagai sarana dakwah. Salah satu permasalahan yang masih banyak dijumpai adalah pengelolaan media sosial pesantren yang terbatas pada penyebaran informasi kegiatan internal, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media dakwah yang kreatif dan edukatif. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan santri dalam produksi konten digital juga menjadi hambatan utama (Parhan et al., 2022a).

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Lampung Timur merupakan salah satu pesantren yang memiliki potensi besar dalam pengembangan dakwah digital, terutama dari sisi sumber daya santri yang memiliki minat dan bakat di bidang komunikasi dan penyiaran. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terfasilitasi secara sistematis karena minimnya pendampingan teknis dan rendahnya literasi digital di lingkungan pesantren. Kebijakan pembatasan penggunaan gawai di lingkungan pesantren juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengenalan media digital kepada santri (Nasith & Bashith, 2023).

Literasi digital menjadi aspek penting dalam pengembangan dakwah digital. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengolah, serta mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Literasi digital secara khusus merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Kompetensi ini sangat dibutuhkan agar santri tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga mampu menjadi produsen konten yang bernilai edukatif dan religius (A'yuni, 2015).

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada periode 2022–2023 mencapai lebih dari 215 juta orang atau sekitar 78 persen dari total populasi. Data ini menunjukkan bahwa ruang digital merupakan medan strategis dalam penyebaran dakwah Islam. Oleh karena itu, pesantren perlu mengambil peran aktif dalam membekali santri dengan keterampilan produksi konten dakwah digital agar mampu berkontribusi secara positif di ruang publik digital (Andrean W. Finaka, n.d.).

Bertolak dari berbagai permasalahan dan peluang tersebut, kegiatan pendampingan konten kreatif dakwah digital di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Lampung Timur menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis santri dalam membuat konten digital, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang pentingnya dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui pendekatan Service Learning, kegiatan ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan praktik nyata di masyarakat, sehingga santri dapat belajar secara kontekstual dan aplikatif (Hidayatullah et al., n.d.).

Dengan demikian, pendampingan konten kreatif dakwah digital di pesantren diharapkan mampu menjadi model penguatan dakwah Islam yang moderat, kreatif,

dan berkelanjutan. Kegiatan ini sekaligus menjadi upaya strategis dalam mempersiapkan santri sebagai agen dakwah digital yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengomunikasikannya secara efektif melalui media digital sesuai dengan tuntutan zaman (Parhan et al., 2022b).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian konseptual dan analitis terhadap fenomena dakwah digital, pengembangan konten kreatif, serta literasi digital dalam konteks pondok pesantren. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui penelusuran dan analisis terhadap gagasan, temuan, serta kerangka teoretis yang telah dikembangkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian (Zed, 2014; Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur akademik, meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku referensi, prosiding, serta publikasi resmi yang membahas dakwah digital, konten kreatif dakwah, literasi digital, dan peran pesantren dalam transformasi sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam artikel sebelumnya sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan dan konsistensi kajian (Mardiana, 2020; Parhan et al., 2022a).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “dakwah digital”, “konten kreatif dakwah”, “literasi digital santri”, dan “pesantren”. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas akademik dan mendukung kerangka konseptual penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan penafsiran makna. Peneliti mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan utama dari berbagai sumber pustaka, kemudian mengintegrasikannya untuk membangun argumentasi yang koheren terkait urgensi dan strategi pendampingan konten kreatif dakwah digital di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan dakwah digital berbasis pesantren di era digital (Nasith & Bashith, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan masyarakat modern. Transformasi teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk dalam aktivitas keagamaan. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional melalui mimbar dan majelis taklim kini mengalami pergeseran ke ruang digital yang bersifat lebih terbuka, fleksibel, dan tanpa batas ruang serta waktu. Kondisi ini menuntut adanya adaptasi strategi dakwah agar pesan-pesan keislaman tetap relevan dan mampu menjangkau generasi muda yang menjadi pengguna utama media digital (Muhammad Abror, 2021; Mardiana, 2020).

Dalam konteks Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Lampung Timur, hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai basis pengembangan dakwah digital. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam bagi santri. Namun demikian, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah di lingkungan pesantren masih belum optimal. Media sosial pesantren cenderung digunakan sebatas sebagai media informasi kegiatan internal, belum diarahkan secara strategis untuk produksi konten dakwah yang kreatif dan edukatif (Parhan et al., 2022a).

Pendampingan konten kreatif dakwah digital menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pendampingan, santri tidak hanya diperkenalkan pada konsep dakwah digital, tetapi juga dibekali pemahaman tentang pentingnya kreativitas dalam menyampaikan pesan agama. Kreativitas dalam dakwah digital diwujudkan melalui pengemasan pesan yang sederhana, visual, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik audiens dan media yang digunakan (Musthofa, 2016).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konten kreatif dakwah memiliki daya tarik yang lebih kuat bagi generasi muda dibandingkan dengan dakwah konvensional. Konten berbasis visual dan audiovisual, seperti video pendek dan film pendek, mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam secara lebih komunikatif. Generasi muda cenderung menyukai konten yang bersifat ringkas, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendampingan pembuatan konten kreatif menjadi sarana strategis untuk meningkatkan efektivitas dakwah di kalangan santri (Atmaja, 2022).

Selain aspek kreativitas, literasi digital menjadi temuan penting dalam hasil penelitian ini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam memilah informasi, memahami etika bermedia, serta bertanggung jawab dalam memproduksi dan menyebarkan konten. Santri sebagai generasi muda perlu dibekali literasi digital agar mampu menghadapi arus informasi yang begitu deras di media digital, termasuk informasi yang berpotensi menyesatkan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam (A'yuni, 2015).

Pendampingan konten kreatif dakwah digital juga berperan dalam membangun kesadaran santri tentang peran mereka sebagai subjek dakwah, bukan sekadar objek. Melalui proses pendampingan, santri diarahkan untuk terlibat aktif dalam seluruh tahapan produksi konten, mulai dari perumusan ide, penulisan naskah, pengambilan gambar, hingga proses penyuntingan. Keterlibatan aktif ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri santri dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media digital (Yusti Amelia Sundawa & Trigartanti, 2018).

Dari sisi kelembagaan, pendampingan konten kreatif dakwah digital memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas pesantren. Pesantren tidak hanya diposisikan sebagai lembaga tradisional, tetapi juga sebagai institusi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penguatan kapasitas kelembagaan ini mencakup peningkatan kemampuan pengelolaan media sosial pesantren, pembentukan tim kreatif santri, serta perumusan strategi dakwah digital yang berkelanjutan. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Nasith & Bashith, 2023).

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan sejalan dengan prinsip Service Learning, yaitu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan praktik nyata di masyarakat. Melalui pendekatan ini, konsep-konsep dakwah digital dan komunikasi yang dipelajari secara teoretis dapat diaplikasikan secara kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam praktik dakwah (Hidayatullah et al., n.d.).

Di sisi lain, penelitian ini mengungkap adanya tantangan dalam pelaksanaan dakwah digital di pesantren, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap perangkat digital akibat kebijakan pembatasan penggunaan gawai. Meskipun kebijakan tersebut bertujuan menjaga disiplin dan fokus belajar santri, namun di sisi lain dapat menghambat proses pengenalan media digital sebagai sarana dakwah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih adaptif agar pemanfaatan teknologi digital dapat diarahkan secara positif dan terkontrol (Mardiana, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendampingan konten kreatif dakwah digital di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Lampung Timur merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan dakwah di era digital. Pendampingan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan literasi digital santri, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai agen dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, dakwah digital berbasis pesantren dapat menjadi model alternatif dakwah Islam yang moderat, kreatif, dan berkelanjutan di tengah masyarakat digital (Parhan et al., 2022b; Muhaemin, 2017).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan konten kreatif dakwah digital merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan dakwah Islam di era digital, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat, sehingga dakwah tidak lagi dapat bergantung sepenuhnya pada metode konvensional, tetapi perlu beradaptasi dengan karakteristik media digital dan audiens generasi muda. Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi besar untuk berperan aktif sebagai pusat pengembangan dakwah digital yang moderat, edukatif, dan kontekstual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konten kreatif dakwah yang dikemas secara visual dan audiovisual mampu meningkatkan daya tarik pesan keislaman serta memudahkan proses pemahaman nilai-nilai Islam. Pendampingan menjadi kunci penting dalam proses ini, karena tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kesadaran santri mengenai etika bermedia, literasi digital, dan tanggung jawab dakwah di ruang publik digital. Melalui pendampingan yang terarah, santri didorong untuk berperan sebagai subjek dakwah yang aktif dan kreatif, bukan sekadar konsumen informasi digital.

Selain itu, pendampingan konten kreatif dakwah digital berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan pesantren dalam mengelola media digital secara lebih strategis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren dapat bertransformasi menjadi institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasinya. Secara keseluruhan,

pendampingan konten kreatif dakwah digital di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Lampung Timur dapat dipandang sebagai model konseptual yang relevan untuk pengembangan dakwah Islam di era digital yang dinamis dan terus berkembang.

Daftar Pustaka

A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi digital remaja di Kota Surabaya: Studi deskriptif tentang tingkat kompetensi literasi digital pada remaja SMP, SMA, dan mahasiswa. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga, 4(2), 224–237.

Abror, M. (2021). Transformasi dakwah digital dan beberapa kendalanya. NU Online. https://www.nu.or.id

Agustini, N. A., & Purnaningsih, N. (2018). Pengaruh komunikasi internal dalam membangun budaya organisasi. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 16(1), 89-108. https://doi.org/10.46937/16201825198

Andrean W. Finaka. (2023). Pengguna internet di Indonesia makin tinggi. IndonesiaBaik.id. https://indonesiabaik.id

Atmaja, M. S. (2022). Dakwah digital dan content creator: Bagaimana anak muda mengubah konten keislaman? Suara Aisyiyah. https://aisyiyah.or.id

Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Hidayatullah, M. R., Saputra, S. Y., & Anam, K. (n.d.). Pelatihan manajemen referensi Mendeley pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Mardiana, R. (2020). Daya tarik dakwah digital sebagai media dakwah untuk generasi milenial. Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, 10(2), 148–158. https://doi.org/10.35905/komunida.v10i2.1387

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaemin, E. (2017). Dakwah digital akademisi dakwah. Ilmu Dakwah: Academic Journalfor Homiletic Studies, 11(2), 341–356. https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906

Musthofa, M. (2016). Prinsip dakwah via media sosial. Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 16(1), 51–62. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1175

Nasith, A., & Bashith, A. (2023). Pemberdayaan pondok pesantren dan pendidikan formal terhadap santri pada era regulasi pendidikan nasional. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 7(2), 155–166.

Parhan, M., Rahmawati, Y., Rahmawati, I. R., Rastiadi, H. A., & Maysaroh, M. (2022a). Analisis metode dan konten dakwah yang diminati pada remaja. Anida (Aktualisasi NuansaIlmu Dakwah), 22(1), 1–18. https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.16633

Parhan, M., Rahmawati, Y., & Rastiadi, H. A. (2022b). Konten dakwah digital sebagai strategi komunikasi keagamaan. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6(2), 101–115.

Sundawa, Y. A., & Trigartanti, W. (2018). Fenomena content creator di era digital.
Jurnal Hubungan Masyarakat, 3(2), 45–52.

Walidah, I. A. (2017). Tabayyun di era generasi milenial. Jurnal Living Hadis, 2(1), 317–344. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1339

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia